

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sangat digemari oleh masyarakat, baik anak-anak, remaja, dewasa, atau pun orang tua sehingga film dapat menjadi referensi masyarakat sebagai alat penilaian sosial. Peran film sebagai alat penilaian sosial menjadi ambiguitas karena terdorong oleh masing-masing pembuat film. Seringkali di dalam film terdapat simbol-simbol yang berdasarkan kepercayaan (mitos), tetapi kepercayaan tersebut masih memiliki pertanyaan besar, apakah itu benar-benar bersumber dari realita (riset) yang terjadi di masyarakat atau hanya sebuah ide pikiran dari pembuat film. Pada film *Grave Torture* terdapat banyak simbol-simbol dan terdapat penjelasan *teks* bahwa film tersebut menggambarkan tentang kepercayaan sebagian masyarakat Indonesia tentang siksa kubur. Sehingga peneliti memiliki pertanyaan, apakah pada film tersebut memiliki hasil riset dari masyarakat atau hanya sebuah ide pikiran pembuat film semata.

Sejak disahkannya Hari Film Nasional pada tanggal 29 Maret 1999 oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Bahrudin Jusuf Habibie, gerakan perfilman semakin menunjukkan kreatifitasnya di bidang film.¹ Film memiliki nilai seni tersendiri karena tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni dinilai dengan secara artistik

¹ Akhlis Suryapati, *Hari Film Nasional (tinjauan dan retrospeksi)*. (Direktorat Perfilman, 2010). h. 7

bukan rasional. Film sama dengan media artistik lainnya yang memiliki sifat-sifat dasar dari media lainnya yang terjalin dalam susunannya yang beragam.

Film merupakan sebuah keunikan dalam seni ataupun media pendidikan, dengan kesanggupannya dalam memainkan ruang, waktu, mengembangkannya, mempersingkatnya, menggerakkan, majukan dan memundurkan secara bebas sesuai ide yang dituangkan dalam cerita dalam batasan-batasan wilayah yang cukup lapang.

Dalam perkembangannya, film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata namun juga sebagai media pendidikan, dan penilaian akan budaya atau kehidupan sosial bermasyarakat. Latar (tempat) atau kehidupan sosial yang dimainkan dalam film tersebut memang benar berasal dari pikiran sutradara atau kru filmnya, namun tak dapat dipungkiri bahwa keadaan nyata di masyarakatlah yang lebih sering disampaikan dalam film. Seperti halnya sebuah penelitian, film juga memerlukan riset untuk membuat cerita lebih sesuai dengan keadaan nyata di masyarakat.

Pada proses pembuatan film sering kali menggunakan kisah nyata atau realita yang terjadi di masyarakat, yang tidak menutup kemungkinan akan masuk budaya atau kebiasaan masyarakat yang cenderung dominan sehingga akan muncul sebuah simbol-simbol atau tanda-tanda yang berasal dari masyarakat tersebut dan menyebabkan timbulnya pemahaman secara paksa (*doktrin*) bagi masyarakat luas. Biasanya simbol-simbol dalam film atau seni dianalisis dengan analisa semiotika.

Menurut Charles S. Peirce, semiotika tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni “*doktrin formal tentang tanda-tanda*” (*the formal doctrine of signs*).²

Pada film juga terdapat tanda-tanda sebagai sebuah kreatifitas atau pun doktrin dari cerita film tersebut. Tanda-tanda tersebut ada sebagai pendukung dari film sehingga makna atau pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penonton. Biasanya, tanda-tanda dalam film tidak tersurat tetapi tersirat. Sehingga membutuhkan sebuah penafsiran kedua dari pesan yang ditampilkan pada film tersebut.

Permasalahan kepercayaan (mitos) di masyarakat tidak jarang dipakai sebagai ide dalam skenario film sehingga akan dapat tersampaikan segala jenis tanda-tanda yang ingin disampaikan oleh sutradara. Kepercayaan atau biasa disebut mitos sering digunakan pada film di Indonesia karena pada masyarakat Indonesia sudah banyak mitos-mitos yang melekat sejak lama sehingga memiliki nilai apabila diangkat menjadi sebuah film. Sebagai contoh mitos yang terjadi pada terowongan Casablanca, tempat itu sudah lama menjadi mitos masyarakat khususnya Jakarta, lalu mitos itu dijadikan sebagai ide dalam sebuah film.

Peneliti sangat tertarik pada film pendek *Grave Torture* sebagai objek penelitian ini. Film ini memiliki keunikan tersendiri yang jarang ditemui pada film-film lain. Keunikan tersebut terdapat pada alur film yang menceritakan tentang kepercayaan religi di sebagian masyarakat Indonesia dan pada tampilan gambar serta suara latar yang sangat mendukung sehingga film ini dapat tersampaikan dengan baik. Perbedaan lain terletak pada jenis film, film Grave

² Kris Budiman. *Semiotika Visual*. (Yogyakarta : Buku Baik, 2003), h. 3

Torture termasuk kategori jenis film pendek sehingga lebih mudah untuk dipahami dan fokus pada satu masalah saja.

Film pendek *Grave Torture* merupakan salah satu karya sutradara ternama di Indonesia, ialah Joko Anwar. Joko Anwar adalah seorang sutradara yang telah banyak berkarya dalam memproduksi film, diantaranya film *Arisan*, *GIE*, *Janji Joni*, *Pintu Terlarang*, *Modus Anomali*, *Rasa*, *Grave Torture*, dan lain-lain. Dia juga sering mendapatkan prestasi, diantaranya pada film *Arisan*, ia mendapat sukses yang luar biasa baik secara komersial maupun pujian dari para kritikus dan memenangkan beberapa penghargaan di dalam dan luar negeri termasuk "Film Terbaik" di Festival Film Indonesia pada tahun 2004 and "Best Movie" di MTV Indonesia Movie Awards pada tahun 2004. Pada tahun 2007, Joko Anwar menulis dan menyutradarai *Kala*, yang disebut-sebut sebagai film noir pertama dari Indonesia yang mendapat pujian dari para kritikus internasional. Majalah film terkemuka dari Inggris, *Sight & Sound*, memilih film ini sebagai salah satu film terbaik di tahun itu dan juga menamakan Joko Anwar sebagai "salah satu sutradara tercerdas di Asia".³

Grave Torturer merupakan film yang mengangkat sebuah realita kepercayaan yang terjadi di masyarakat, khususnya di Indonesia. Dalam awal film, terdapat narasi (teks) yang pada ujung tulisannya terdapat tulisan "*Local Religious Belief in Indonesia*". Sebuah kepercayaan yang sudah sejak lama ada di sebagian warga Indonesia, yaitu kepercayaan bahwa setelah mereka meninggal, mereka akan mengalami kehidupan di alam kubur.

³ http://id.wikipedia.org/wiki/Joko_Anwar diakses pada tanggal 3 Desember 2012 pukul 14.36 wib

Film ini mengangkat cerita tentang seorang laki-laki pembunuh berantai yang sudah meninggal dan sedang disemayamkan pada peti mati di rumahnya. Pada waktu itulah, cerita ini diungkapkan dengan adegan seorang anak kecil laki-laki yang masuk ke dalam peti mati dengan keadaan ayahnya yang dibungkus kain kafan lengkap dengan kapas di hidungnya.

Film horor *Grave Torture* ini termasuk dalam kumpulan film *Silent Terror*. Dalam *Silent Terror* ini terdapat 5 film yang berasal dari 5 negara, dan salah satunya film *Grave Torture* dari Indonesia. Alasan memakai kata *Silent Terror* karena film-film yang akan ditampilkan seluruhnya tanpa dialog. Oleh karena itu, kreativitas dari tiap Sutradara sangat diperlukan untuk membangun kengerian lewat film yang menyeramkan, namun tanpa perlu menghadirkan dialog sama sekali dalam filmnya.

Film ini sangat berpotensi memberikan pesan yang mendalam baik secara *audio* ataupun simbol-simbol dalam gambar. Seperti, pada makna semiotika (simbol) di adegan anak laki-laki yang sedang berjalan pelan-pelan mengarah ke peti mati, lalu sebelum sampai ke peti mati, ia berhenti sejenak ke sebuah lemari pendek dan ia mengambil sebuah korek gas, dan di korek tersebut terdapat sebuah tulisan *for myson*. Disini adalah salah satu simbol yang terdapat pada film sehingga membutuhkan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui makna tersirat dalam adegan tersebut dan masih banyak lagi simbol-simbol lain yang menarik untuk diteliti.

Dalam penelitian kali ini peneliti merujuk pada skripsi-skripsi yang terlebih dahulu membahas tentang analisis semiotika. Diantaranya adalah: Analisis

Semiotik Film Cin(T)a Karya Sammaria Simanjuntak, Universitas Islam Negeri Jakarta tahun 2011. Akan tetapi berbeda teori yang penulis lakukan. Penelitian tersebut menggunakan teori Chales S. Peirce, dengan membagi objek penelitian menjadi ikon, indeks, dan simbol. Tetapi memiliki kesamaan, yaitu objek dari penelitiannya yaitu film. Pada penelitian yang lain, yaitu Analisis Semiotik dalam Film Balibo Five Universitas Islam Negeri Jakarta. Pluralisme Dalam Film Tanda Tanya (Sebuah Kajian Semiotika). Pratomo Septiovan, Universitas Negeri Jakarta, Pemaknaan Sosok Jin Jawa Pada Iklan Televisi Djarum 76 Versi “Kontes Jin”. Jhony, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama). Beberapa penelitian ini memiliki kesamaan dalam teori yang digunakan, yaitu menggunakan model Roland Barthes dan objek penelitiannya yaitu film. Sedangkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Analisis Semiotika pada film Pendek Grave Torture karya Joko Anwar.*” Untuk membuktikan tentang kenyataan dan anggapan masyarakat Indonesia mengenai kehidupan di alam kubur, sekaligus menggambarkan tentang kepercayaan (mitos) dengan analisa denotasi atau konotasi yang ada di masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan tersebut di atas dapat diidentifikasi dalam beberapa masalah seperti : *pertama*, makna judul film pendek *Grave Torture*. Judul film ini sangat perlu untuk diteliti karena judul film ini memakai bahasa Inggris, tetapi film pendek ini merupakan film yang dibuat oleh orang Indonesia mengenai kepercayaan (mitos) yang ada dipercayai oleh sebagian masyarakat

Indonesia. *Kedua*, makna simbol dalam film pendek *Grave Torture*. Simbol-simbol, tanda atau lambang yang ada di film ini sangat perlu untuk diteliti karena menggambarkan tentang kebudayaan, sosial, dan tentunya kepercayaan (mitos) yang ada di masyarakat Indonesia. *Ketiga*, Makna dari setiap scene yang dipakai dalam film pendek *Grave Torture*. scene dalam film ini sangat perlu diteliti, karena film ini tanpa menggunakan dialog tetapi menggunakan gambar dan suara latarnya. *Keempat*, makna artistik dari film pendek *Grave Torture*. Artistik dari film pendek ini sangat perlu diteliti karena film ini menggunakan artistik yang sederhana tetapi mengandung banyak makna tersirat dan nilai sehingga perlu untuk teliti. *Kelima*, mitos dalam film pendek *Grave Torture* ditinjau dari teori denotasi dan konotasi Roalnd Barthes. Mitos sangat perlu diteliti dalam penelitian ini dengan menggunakan analisa teori semiotika dari Roland Barthes dengan teorinya denotasi konotasi.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, penulis sengaja membatasi pengambilan adegan-adegan yang terdapat unsur simbol-simbol dalam film pendek *Grave Torture* yang memiliki keunikan untuk diteliti dan mewakili tentang sebuah kepercayaan yang sudah menjadi realita di kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Bedasarkan pembahasan di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah menjadi sebagai berikut :

1. Apa makna judul film pendek *Grave Torture* ?
2. Bagaimana makna dari setiap scene dalam film pendek *Grave Torture* dilihat dari simbol-simbol, dan *teks*?
3. Bagaimana mitos dalam film pendek *Grave Torture* ditinjau dari teori segi teori denotasi dan konotasi Roalnd Barthes?

E. Tujuan Penelitian

Bedasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang :

1. Makna judul film pendek *Grave Torture*
2. Makna dari setiap *scene* dalam film pendek *Grave Torture* dilihat dari simbol-simbol dan *teks*
3. Makna mitos dalam film pendek *Grave Torture* ditinjau dari teori segi teori denotasi dan konotasi Roalnd Barthes

F. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, serta sebagai tambahan referensi bahan pustaka, khususnya penelitian tentang analisis semiotika tentang mitos dalam film , menurut kajian Roland Barthes

Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna yang terkandung dalam sebuah film melalui semiotika, dan memberikan manfaat pada proses pembuatan film.

G. Metodologi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari Mei 2013 sampai Juli 2013. Peneliti menggunakan analisis semiotika sebagai dasar ilmunya, sebab film merupakan objek yang penuh tanda dan simbol, sehingga penggunaan analisis semiotika menjadi lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian menyesuaikan dengan jadwal dari nara sumber, dan melakukan diskusi tentang objek penelitian dalam hal ini film pendek *Grave Toture*.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴

⁴ Lexy J. Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Rosda, 2003), h. 4

Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁵ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data, pengamatan, wawancara, dan metode analisis konten.⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif yang berfokus pada penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu hipotesis.

Penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes yang membedakan tanda atau simbol dalam makna denotatif dan konotatif. Lewat unsur verbal dan visual (nonverbal), diperoleh dua tingkatan makna, yakni makna denotatif yang didapat pada semiosis tingkat pertama dan makna konotatif yang didapat dari semiosis tingkat berikutnya.⁷ Peneliti memilih *visual* yang terdapat pada film pendek *Grave Torture* kemudian diteliti dan dijelaskan secara rinci mulai dari makna denotasi ke makna konotasi

4. Objek Penelitian dan Unit Analisis

Objek Penelitian ini ialah film pendek *Grave Torture*. Sedangkan unit analisis penelitiannya adalah potonga-potongan gambar atau visual yang terdapat pada film pendek *Grave Torture*, dan juga teks yang terdapat pada film yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

⁵ Lexy J. Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 5

⁶ Lexy J. Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 9

⁷ Sumbo Tinarbuko. *Semiotika Komunikasi Visual*, h. 15

5. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Data Primer

Pada penelitian ini, data primernya adalah data yang diperoleh dari *video download* youtube.com berupa film pendek *Grave Torture* dan hasil wawancara dengan crew dari film *Grave Torture* dan para ahli pada bidang semiotika dan antropologi (budaya). Kemudian dipilih visual atau gambar dari adegan-adegan film yang diperlukan untuk penelitian. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video / audio* tape, pengambilan foto atau film.⁸

b. Data Sekunder

Pada penelitian ini, data sekudernya adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer, seperti buku-buku, kamus, situs-situs internet yang berhubungan dengan penelitian, catatan kuliah, dan sebagainya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terbagi dari : *Pertama*, teknik observasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung dan bebas terhadap objek penelitian dan unit analisis dengan cara menonton dan mengamati teliti *backsound* serta adegan-adegan dalam film pendek *Grave Torture*. Kemudian mencatat, memilih dan menganalisisnya sesuai dengan model penelitian yang digunakan. *Kedua*,

⁸ Lexy J. Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 157

Wawancara. Pengumpulan data dengan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹

Ketiga, Metode *Focus Group Discussion* (FGD) yang merupakan salah satu metode riset kualitatif yang paling terkenal selain teknik wawancara. FGD adalah diskusi terfokus dari suatu group untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Berbeda dengan riset kuantitatif yang metodologinya memiliki sifat pasti (*exact*), metode FGD yang bersifat kualitatif memiliki sifat tidak pasti, berupa *eksploratif* atau pendalaman terhadap suatu masalah dan tidak dapat digeneralisasi. FGD juga dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.¹⁰

Keempat, Dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan film pendek *Grave Torture* melalui internet dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

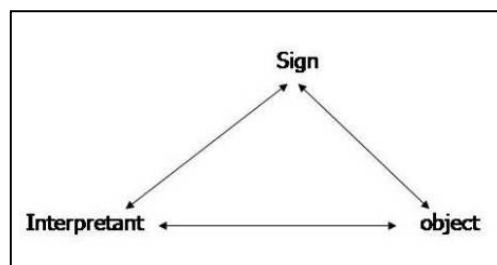
⁹ Lexy J. Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Hal. 186

¹⁰ Putri. http://putrinyaperwira-fisip09.web.unair.ac.id/artikel_detail-64797-Analisis%20Hubungan%20InternasionalTeknik%20Pengumpulan%20Data:%20Wawancara%20dan%20Focus%20Group%20Discussion.html. Diakses pada tanggal 28 Juni 2013 pada pukul 00.10 wib

7. Teknik Analisis Data

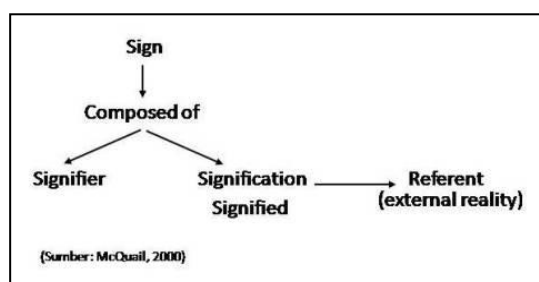
Setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian diklarifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Setelah data terklarifikasikan, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis semiotika. Diketahui bahwa dalam penelitian semiotika ada beberapa analisis yang dapat digunakan, diantaranya yang dikemukakan oleh :

Charles Sander Peirce, teorinya seringkali disebut sebagai “*grand theory*” dalam semiotika. Ini disebabkan karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi



Gambar. 1. 1

partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktural tunggal.¹¹



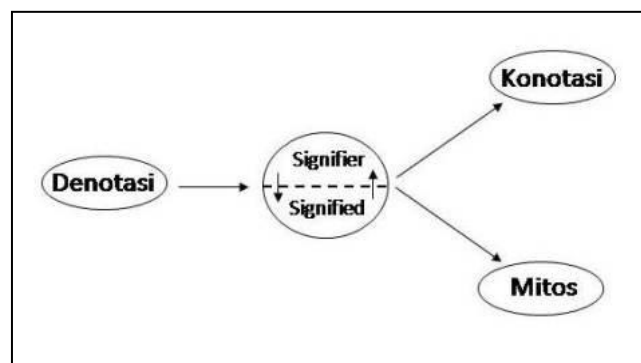
Gambar. 1. 2

Ferdinand De Saussure, Pandangan tentang tanda sangat berbeda dengan

¹¹ Indiawan Seto Wahyu Wibowo. *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi)*. (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2011), h. 13

pandangan para ahli linguistik di jamannya. Dia mengusulkan teori bahasa yang disebut sebagai strukturalisme untuk menggantikan pendekatan historis dari para pendahulunya. Bahasa dimata Saussure tak ubahnya sebuah karya musik (simponi) dan bila kita ingin memahaminya kita harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik. Sedikitnya ada lima pandangan Saussure, yaitu Signifier dan Signified, Form dan Content, Langue dan Parole, Synchronic dan Diachronic, serta Syntagmatic dan Associative dan Paradigmatik.

Roland Barthes yang mengemukakan makna denotasi dan makna konotasi dalam setiap simbol atau tanda. Denotasi merupakan (*primary sign*) tingkat makna lapisan pertama yang deskriptif dan literal yang mudah untuk dipahami tanpa harus melakukan penafsiran karena biasanya makna ini sudah ada pada sebagian besar kebudayaan tertentu. Pada denotasi terdapat hubungan antara signifer (ekspresi) dan signified (content) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external.



Gambar. 1. 3

Sedangkan makna konotasi yaitu makna pada lapisan keduanya. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.

8. Sistematika Penulisan

1. BAB I

Pada BAB I ini terdapat : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

2. BAB II

Pada BAB II ini terdapat : Konsep Film Sebagai Media Massa, Konteks Sosio-Historis Perkembangan Film, Munculnya film di Indonesia, Jenis-Jenis Film, Unsur Pembentuk Film, Konsep Umum Semiotika, Konsep Semiotika Model Roland Barthes, Konsep Mitos dalam Analisis Semiotika, dan Perspektif Islam Tentang Kehidupan Alam Kubur.

3. BAB III

Pada BAB III ini terdapat : Semiotika Secara Umum, Kerangka Analisis Semiotika, Semiotik Sebagai Sebuah Bidang Kajian, dan Penanda dan Petanda dalam Teknik Pembuatan Film.

4. BAB IV

Pada BAB IV ini terdapat : Gambaran Umum Film Pendek *Grave Torture*, Analisis Semiotika Film Pendek *Grave Torture*, Analisa Per – *Scene* Film Pendek *Grave Torture* berdasarkan Semiotika Roland Barthes metode Denotasi Konotasi, Mitos, dan Pembahasan

5. BAB V

Pada BAB V ini terdapat : Kesimpulan dan Saran